B A B II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG HADITS

A. Pengertian Hadits

Hadits menurut bahasa mempunyai banyak arti, antara lain :

1. الجديد Lawannya القديم bermakna; baru.
2. القريب artinya; dekat, belum lama terjadi.
3. الخبر artinya berita (Hasbi, 1980: 20)

Adapun menurut istilah, maka para ulamak berbeda pendapat dalam mendefinisikan hadits. Hal ini disebabkan oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing.

Dari perbedaan sifat peninjauan itu, maka lahirlah dua maca definisi, yaitu definisi yang terbatas dan definisi yang luas.

a. Definisi yang terbatas.

Definisi ini dikemukakan oleh jumhur muhaddisin yakni :

ما اضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولا او فعلا او تقريرا ونحوها.

" Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan atau sejenisnnya."

(At-Tirmisi, 1974 : 9)

Definisi diatas mengandung empat macam unsur yaitu, perkataan, perbuatan,ketetapan dan sifat- sifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau keadaan yang semuanya terbatas hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.dan tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan atau tabi'in.

b. Definisi yang luas.

Definisi ini dikemukakan oleh sebagian muhaddisin yakni :

ان الحديث لا يختص بالمرفوع بل جاء اطلاقه ايضا للموقوف وهو ما اضيف الى الصحابي من قول ونحوه والمقطوع وهو ما اضيف للتابعي

"Sesungguhnya hadits itu bukanlah hanya dimarfu'kan kepada Nabi saja, melainkan dapat pula dihubungkan kepada yang mauquf, ya'ni apa-apa yang disandarkan kepada sahabat dari perkataandan yang sesamanya,serta yang maqṭu', yakni apa-apa yang disandarkan kepada tabi'in."

(At-Tirmisi, 1974 : 9)

Definisi diatas tidak hanya membatasi terhadap segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, saja, tetapi mencakup juga segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, dan disebut dengan hadits mauquf, atau tabi'in dan disebut dengan hadits maqṭu'.

B. Pembagian Hadits.

Telah populer, bahwa sebelum hadits dikodifikasikan kedalam bentuk buku atau kitab. Hadits Nabi Saw. pada umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan.

Pada masa Rasulullah Saw. masih hidup,terdapatlah dua riwayat yang tersebar dikalangan para sahabat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai penulisan hadits yang sekilas tampak bertentangan. Pertama , riwayat dari sahabat Abu sa'id Al-Hudri, menerang kan larangan terhadap penulisan hadits dengan sabda Nabi , yang berbunyi :

لا تكتبوا عني غير القرآن فمن كتب عني غير القرآن فليمحه .

"Jangan anda tulis apa yang kalian dengar dariku selain al-quran, dan barang siapa yang telah menulis dariku sesuatu selain Al-quran, maka hendaklah di hapus." (An-Nawawi, tt. : 847, V).

Kedua, riwayat Abdullah bin Amer bin 'as yang menerangkan - bolehnya menulis hadis dengan sabdanya :

اكتب عني فوالذي نفسي بيده ما خرج منه الا حق .

"Tulislah apa yang kamu dengar dariku, maka demi zat yang jiwaku ditangan-Nya, tidaklah keluar sesutu dari mulutku selain hal-hal yang haq.
(Musnad Ahmad bin Hambal, hal 192., II, Darul fikr - tt.)

Terlepas dari pro dan kontra dengan adanya dua riwayat di atas, yang sementara oleh para Ulamak masih diperdebatka n tentang status dan pengguanaanya, namun yang jelas adalah: bahwa hadits pada masa rasulullah sampai dengan berakhir-nya masa khulafaurrasidin belum begitu mendapat perhatian yang serius dari kaum muslimin. Hal ini disebabkan antara lain :

1. Jumlah sahabat yang pandai menulis pada masa ini yaitu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum begitu banyak .

2. Perhatian sahabat lebih banyak tertuju kepada pen catat an,pemeliharaan dan penyiaran Al-qur'an.

Kondisi ini ternyata dimanfaatkan oleh orang-orang yang anti islam. dengan berpura-pura masuk islam mereka mulai menyusup dan menyebarkan berita - berita bohong yang disandarkan kepada Nabi Saw, dengan maksud untuk merusak dan menjatuhkan islam. Terlebih tatkala keadaan ummat islam mulai terpecah kepada beberapa golongan akibat situasi politik yang kacau pada saat itu.

Sejak saat itulah keberadaan hadits mulaii ternudai dengan munculnya hadits - hadits palsu yang di lakukan oleh orang - orang yang tidak bertanggung jawab dengan berbagai mutif dan tujuan beragam. Mulai saat itulah terdapat riwayat - riwayat yang saheh, dan yang palsu yang kian hari kian banyak bertambah banyaknya dan beranika rupa pula. (Hasbi, 1980 : 77)

Untuk mencegah terjadinya hal yang lebih parah lagi terhadap kesucian dan kemurnian hadits, maka para ulama'mulai banyak yang bangkit untuk mengadakan pentashihan dan penyaringan (filterisasi)hadits secara selektif dan dilakukan dengan sangat hati - hati. Para ulama' sejak saat itu tidak langsung menerima begitu saja setiap berita yang mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengar. Mereka teliti kembali siapa yang memberitakannya, kapan dia lahir dan meninggalnya, bagaimana sifat - sifatnya, dan bagaimana pula latar belakang kehidupannya.

> Ibnu Sirrin berkata : Para sahabat dan tabi'in tidak menanyakan tentang hal isnad, maka di kala telah terjadi fitnah. Merekapun dikala menerima - suatu berita menanyakan siapa yang memberi hadis atau berita itu. Sesudah diketahui sanadnya, maka diperiksalah sanad itu. Apakah terdiri dari ahli-sunnah , kalau memang benar , maka diambilah hadits itu. Dan kalau perawi itu dari golongan ahli bid'ah, maka ditolaklah hadits itu.
> (Muslim, I, tt.: 598; Hasbi, 1980 : 97).

Usaha mulai dari para ulama' ini dilakukan dengan tanpa pamrih dan tidak mengenal lelah, yang pada akhirnya timbulah apa yang disebut dengan ilmu - ilmu-hadits yang jumlah dan bentuknya beraneka ragam pula seperti ilmu rijalul hadits, ilmu jarh wat Ta'dil, mizanul I'tidal, Tabaqatur-Ruwat, dan lain sebagainya.

Dari hasil pentashehan hadits ini, akhirnya menimbulkan kreteria-kreteria perawi yang bermacam-macam ada perawi yang tsiqah, ada pula yang tidak atau kurang tsiqah. Demikian halnya terhadap keadaan matan. Karena adanya kondisi perawi yang beragam itulah, sehingga mempengaruhi hadits, dan timbullah pembagian hadits yang pada garis besarnya dibagi menjadi :

1. Hadits maqbul dan hadits mardud, atau
2. Hadits shaheh, hasan, dan dloif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dasar - dasar penilaian hadits,

Islam sebagai agama yang mulia, memerintahkan kepada ummat pemeluknya agar senantiasa bertindak jujur berlaku adil, dan selalu menyampaikan hal-hal yang haq dengan benar dan apa adanya. Islam dengan tegas mengecam segala bentuk pemelsuan, penipuan, dan pendustaan.

Hadits yang telah diterima oleh para sahabat dari Nabi Saw. pada dasarnya merupakan amanah yang harus disampaikan kepada orang yang berhak menerima amanah itu. Di mana dalam suatu kesempatan Nabi pernah bersabda :

بلغوا عني ولو آية

" Sampaikanlah apa-apa yang telah kalian terima dariku , walaupun hanya satu ayat."(Musnad Ahmad - bin Hambal,hal 159, II, Darul Fikr, tt).

Di dalam menyampaikan amanah tersebut, islam juga memerintahkan agar mengatakan yang sebenarnya, tidak boleh menambah dan atau mengurangnya .

sebagaimana Allah telah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

" Hai orang - orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar."
(Departemen Agama RI., 1974 : 680)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juga firman allah dalam al-qur'an surat Al-hajj ayat:30

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

" Maka jauhilah olehmu berhala - hala yamg najis itu dan jauhilah perkataan - perkataan dusta (Depag. R.I., 1974; 516).

Dua ayat diatas jelas menunjukkan, bahwa manusia diperintahkan untuk mengatakan hal-hal yang benar dan dilarang untuk berkata dusta.

Disamping itu manusia juga diperintah untuk se - nantiasa berhati-hati didalam menerima suatu berita setelah itu diteliti terlebih dahulu kemudian memutus kan apakah berita itu diterima ataukah ditolak. Dalil yang menyebutkan tentang hal tersebut banyak sekali diantaranya firman Allah dalam surat Al- Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات : ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamuorang fasiq menbawa suatu berita,maka periksa - lah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan-nya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (Depag. R.I.,1974; 846).

Dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits diatas, maka jelaslah bahwasanya ummat islam di haruskan untuk bersikap hati - hati dan bertindak selek tif dalam menerima setiap berita yang datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para sahabat yang paham betol tentang isi Al-qur'an melaksanakan ajaran - ajaran agama tersebut dengan sebaik-baiknya. Di dalam menyampaikan berita-berita yang diterima dari Nabi. mereka sangat berhati -hati serta sangat memelihara kejujurang dan keadilan didalam menyampaikan berita tersebut, agar jangan sampai kemurnian sabda Nabi tersebut tercampur dan rusak oleh perkataan - perkataan yang tidak sesuai dengan tintunan ajaran agama dan atau kehendak dari Nabi Saw itu sendiri. Akibatnya mereka juga tidak memperbanyak penerimaan hadits sebagaimana mereka juga tidak memperbanyak periwayatan hadits dari para sesama sahabat.

Tindakan dari para sahabat tersebut kemudian di ikuti oleh para Tabi'in, ulama' ahli hadits yang juga sangat berhati - hati dan selektif dalam menerima dan atau menulak setiap berita. ('JJaj Al- Khatib,1975:88-91).

Mereka mulai mengadakan penilaian atau pentashihan hadits. Dan untuk dapat mencapai hal tersebut gudah barang tentu dibutuhkan pengetahuan yang luas tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadits, baik yang riwayah maupun dengan yang dirayah.

Pokok pangkal penilaian tersebut pada dasarnya mencakup dua obyek, yaitu sanad dan matan. Sebab hadits pada dasarnya memang terdiri dari dua unsur tersebut yang antara keduanya tidak mesti selalu ada hubungannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam arti bahwasanya sanad yang shaheh belum tentu berakibat shaheh pula pada matannya, atau sebaliknya. (A. Qodir Hasan,III, 1987 : 375).

1. Penilaian Sanad

a. Segi Persambungan

Yang dimaksud dengan persambungan sanad ialah tiap-tiap periwayat yang ada dalam sanad hadit menerima riwayat dari periwayat yang dekat sebelum nya, keadaan yang demikian ini terus berlangsung - hingga akhir sanaddari hadits itu. (Al Hasani,1399 II : 21).

Jelasnya, sanad dikatakan bersambung jika para perawi yang mulai disandari oleh mukharrij, sampai pada para sahabat yakni orang yang menerima hadits langsung dari nabi tersebut tidak terputus. Untuk mengetahui sambung atau tidaknya suatu sanad hadits, maka jalan yang dirtempuh oleh ulama hadits pada umumnya adalah :

1). Mencatat semua nama perawi, kemudian mempelajari sejarah hidupnya masing-masing, untuk mengetahui apakah diantara perawi yang satu dengan yang lain yang terdekat dalam sanad itu - terdapat hubungan semasa dalam hidupnya. Dan atau hubungan antara guru dengan murid dalam - periwayatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Melihat kata-kata yang menghubungkan antara para perawi dalam sanad tersebut, yakni apakah kata - kata yang dipakai itu berupa "haddatsana , haddatsani, - akhbarana, akhbarani, 'anna, 'an " atau kata-kata yang lain.

Untuk kata-kata haddatsana, haddatsani, akhbarana, akhbarani menunjukkan bahwa perawi dalam sanad tersebut bersambung. Sedangkan dalam pemakaian kata-kata 'an, 'anna, persambungannya masih perlu di teliti lebih jauh. (Mahmud at-Tahhan, 1979 : 216).

Sedangkan lafal "sami'tu rasulullahi", merupakan lafal yang paling kuat yang dipakai oleh seorang sahabat dalam meriwayatkan suatu hadits. (Hasbi ash-Shiddieqy, 1980 : 64).

Sedangkan dalam hadits yang perawinya menggunakan kata-kata " 'an, atau 'anna", jumhur muhaddits in baru menganggap muttashil dengan syarat hadits itu selamat dari tadlis, dan adanya keyakinan bahwa perawi tersebut dimungkinkan bertemu muka, sebagaimana disyaratkan oleh imam Bukhari, sedangkan imam Muslim hanya mensyaratkan hidup dalam satu masa, jadi tidak perlu adanya suatu keyakinan bahwa mereka itu bertemu muka. (Moh. Anwar, 1981 : 175 ; Fathurrahman, 1978 : 223).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kualitas Perawi

Suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam mengadakan suatu penilaian sanad adalah mengenai kualitas perawi, konsekwensi logisnya shaheh atau tidak nya suatu sanad tersebut tergantung sejauh mana kualitas para perawi yang terlibat dalam periwayatan tersebut. Logikanya, apabila kualitas para perawinya itu dapat diandalkan atau sudah memenuhi kriteria-kriteria yang sudan ditentukan oleh para ulama hadits, maka sanad tersebut termasuk sanad yang shaheh. Sebaliknya jika kualitas perawi tersebut sudah meragukan atau belum memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh ulama' hadits, maka sanad tersebut dianggap dla'if.

Untuk mengetahui kualitas para perawi, jalan yang ditempun oleh para ulama hadits antara lain dengan melihat :

1). Adil atau tidaknya.

2). Dlabit atau tidaknya.

a). Keadilan Perawi

Menurut kebanyakan ulama, untuk menetapkan keadilan periwayat, maka jalan yang di tempuh antara lain :

(1). Kemasyhuran, yakni para ulama sudah sama mengetahui bahwa perawi tersebut dikenal sebagai orang yang adil.

(2). Penilaian dari ahli jarh dan ta'dil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kadla'ifan matan dapat terjadi disamping karena keadaan para perawinya, juga disebabkan karena matan hadits itu tidak semuanya diriwayatkan dengan lafad asli (lafdliyah), melainkan lebih banyak yang diriwayatkan dengan makna.

Hadits nabi yang diriwayatkan secara lafad oleh para sahabat sebagai saksi pertama, pada umumnya hanyala hadits-hadits dalam bentuk sabda (ucapan). Sedangkan hadits yang tidak berbentuk sabda, hanya dimungkinkan dapat diriwayatkan secara makna saja. Hadits yang dalam bentuk sabdapun sangat sulit untuk diriwayatkan secara lafad seluruhnya. Kesulitan periwayatan secara lafad bukan hanya disebabkan karena tidak mungkin seluruh sabda rasul itu bisa dengan mudah dihafal secara harfiyah, melainkan juga karena kemampuan hafalan dan tingkat kecerdasan para sahabat itu tidak sama. Oleh karena itu terdapatlah suatu hadits yang diriwayatkan dengan beberapa matan yang berbeda-beda. (M. Syuhudi Isma'il,1988 : 68 ; Hasbi asn-Shiddieqy, 1980 : 63).

Untuk menilai suatu matan hadits, kebanyakan para ulama menentukan kaidah atau kriteria-kriteria sebagai berikut :

a. Ungkapannya tidak dangkal, sebab yang dangkal tidak akan pernah diungkapkannoleh orang-orang yang memiliki apresiasi sastra yang tinggi.

b. Tidak menyalahi pandangan orang yang luas pikirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan ahklaq.

d. Tidak bertentangan dengan perasaan dan pengamatan.

e. Tidak menyalahi aturan para cendikiawan dalam bidak kedokteran dan filasafat.

f. Tidak mengandung kekerdilan, sebab syariat jauh dari sifat itu.

g. Tidak bertentangan dengan akal sehat sehubungan dengan pokok - pokok aqidah dan syari'at.

h. Tidak bertentangan dengan sunnatuulah mengenai alam-semesta dan kehidupan manusia.

i. Tidak mengandung sifat na'if, sebab orang berakal tidak akan pernah dihinggapinya.

j. Tidak menyalahi Al-qur'an dan Al-hadits yang telah jelas hukumnya, tidak menyalahi pula ijmak para ulamak, ataupun ketetapan agama yang telah menjadi keharusan yakni tidak perlu ditafsirkan lagi.

k. Tidak bertentangan dengan kenyataan tarkh yang telah diketahui umum mengenai kehidupan Nabi.

l. Tidak menyerupai madzhab rawi yang selalu mau menang sendiri.

m. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya terlalu menunjolkan kepentingan pribadi.

n. Tidak mengandung uraian membesar - besarkan pahala dari perbuatan yang kecil, dan tidak mengandung ancaman yang terlalu berat terhadap perbuatan [illegible]dosa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa yang kecil. (Mustafa As-Siba'i, 1978 :206-207)

Dari uraian tersebut diatas, maka dapatlah dikatakan bahwa penilaian hadits pada dasarnya meliputu :

Pertama : Penilaian terhadap sanad, dan

Kedua : Penilaian terhadap matan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id